

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan menjadi topik penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

1. Konsep Persepsi

Untuk memberikan gambaran yang dapat memperjelas permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, berikut penulis uraikan beberapa definisi tentang persepsi:

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Bimo Walgito, 2010: 99).

Menurut Onang Uchyana Effendi, “persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya, penginderaan ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan” (Onang Uchyana Effendi, 1986: 27).

Menurut Mar'at, persepsi adalah pengamatan seseorang yang berasal dari kelompok kognisi. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Jadi komponen kognisi akan berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bertidak senang atau tidak terhadap suatu objek, yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek tersebut (Mar'at, 1981: 21).

Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan, yang dimaksud dengan persepsi adalah: proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan sosiassi dengan suatu ingatan tertentu baik secara indera penglihatan, indera peraba, dan sebagainya, sehingga akhirnya bayangan tersebut dapat disadari (Van Hoven, 1988: 866).

Dari pengertian tentang persepsi, maka penulis simpulkan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang kemudian melahirkan pendapat-pendapat tertentu mengenai suatu objek, yang dimaksud objek disini adalah persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat.

a. Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Adanya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2010: 101), faktor-faktor yang berperan terhadap adanya persepsi yaitu:

1. Perhatian, dapat diartikan sebagai pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan atas perhatian spontan dan perhatian tidak spontan.
 - a. Perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya.
 - b. Perhatian secara tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbul dengan sengaja.
2. Pengetahuan, merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia. Untuk dapat mengetahui tingkat

pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

3. Cara berfikir, merupakan sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah. Proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu :
 1. Pembentukan pengertian
 2. Pembentukan pendapat
 3. Penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan

Jadi dapat disimpulkan bahwa: perhatian, pengetahuan, dan cara berfikir masyarakat merupakan faktor yang berperan terhadap timbulnya persepsi di dalam masyarakat. Tanpa adanya perhatian, pengetahuan dan cara berfikir masyarakat maka tidak akan ada persepsi yang timbul di dalam pemikiran masyarakat mengenai suatu objek.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari di desa Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan perhatian, pengetahuan, dan cara berfikir masyarakat.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Proses persepsi terjadi karena banyak rangsangan yang ada pada individu, karena rangsangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya persepsi. Suatu stimulus yang sama bisa dipersepsi berbeda-beda oleh orang lain yang berbeda juga.

Menurut Bimo Walgito, faktor-faktor yang berperan terhadap adanya persepsi yaitu:

1. Objek yang dipersepsikan, objek akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat datang dari dalam individu.
2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf merupakan alat untuk menerima rangsangan yang diteruskan oleh saraf sensorik untuk diterima dan diolah di pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3. Adanya perhatian terhadap objek merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi, karena tanpa ada perhatian maka tidak akan ada persepsi (Bimo Walgito 2010: 101).

Menurut Mar'at, faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi seseorang yaitu:

1. Faktor pengalaman
2. Faktor cakrawala/cara berfikir
3. Faktor proses belajar (sosialisai), dan
4. Faktor pengetahuan

Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologi tertentu (Mar'at, 1981: 22).

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa setiap persepsi pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga melahirkan pandangan atau pendapat yang berbeda-beda pada suatu masyarakat mengenai objek tertentu.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2010: 102), proses terjadinya persepsi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti kita ketahui bersama bahwa setelah objek menimbulkan stimulus dan mampu memberikan perhatian, dan stimulus mengenai alat indera pada tahap ini sering disebut

penginderaan atau proses fisiologi yang kemudian diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat kesadaran yang disebut proses psikologi.

d. Bentuk-bentuk Persepsi

Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan terhadap suatu objek yang dilihat. Bentuk-bentuk persepsi adalah pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu objek yang terjadi, kapan saja dan dimana saja jika stimulus mempengaruhinya. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

1. Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menerima objek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

2. Persepsi Negatif

Persepsi negative yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menunjukkan pada keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

2. Konsep Masyarakat

Menurut Poerwadarminta, “masyarakat merupakan sebagai pergaulan hidup manusia atau sehimpun orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu” (Poerwadarminta, 1986: 117). Menurut Koentjaraningrat, “masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama” (Koentjaraningrat, 1979: 160).

Dalam Soerjono Soekanto dijelaskan beberapa pendapat mengenai masyarakat:

- a. Mac Iver dan Page
Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara beberapa kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Keseluruhan yang berubah ini dinamakan masyarakat.
- b. Ralp Linton
Mengatakan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka satu kesatuan social dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- c. Selo Soemardjan
Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1984: 190).

Menurut Abdul Syani, dalam kehidupan manusia terdapat sesuatu yang menonjol, yaitu mempunyai kemauan untuk menyesuaikan diri kepada alam, kepada manusia-manusia lain, kepada binatang bahkan kepada benda mati sekalipun, manusia dapat menyesuaikan diri melalui kebudayaan dan kemauan berfikirnya (Abdul Syani, 1987: 68).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang tinggal dalam suatu daerah, yaitu individu yang hidup dan mendiami desa Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. Kemudian mereka berinteraksi antara individu yang satu dan lainnya dalam jangka waktu yang lama dan lingkungan yang sama.

3. Konsep Keberadaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “keberadaan adalah kehadiran atau sesuatu yang menunjukkan tempat objek itu berada” (Van Hoven, 1988: 702). Menurut Junus Satrio Atmojo, “keberadaan adalah kehadiran tempat ataupun objek lain yang di mana manusia itu bisa melihat dan merasakan kehadiran objek tersebut” (Junus Satrio Atmojo, 2013: 2). Menurut Suputro, keberadaan menimbulkan tiga segi pandangan, yaitu:

1. Keberadaan dipandang dari segi jumlah, banyak (kuanntitas), artinya berapa banyak kenyataan yang paling dalam itu.
2. Keberadaan dipandang dari segi sifat (kualitas).
3. Keberadaan dipandang dari segi proses, kejadian atau perubahan aliran
(Suputro, 2011: 1-3).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan merupakan kehadiran suatu objek yang dapat dilihat dan dirasakan kehadirannya. Dalam penelitian ini yang dimaksud keberadaan tersebut adalah keberadaan situs

megalitik Tinggihari, yang mana situs ini sangat penting sebagai peninggalan sejarah di desa Tinggihari dan juga bagi para peneliti-peneliti sejarah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep keberadaan karena ingin melihat sejauhmana persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari di Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan perhatian masyarakat, pengetahuan masyarakat, dan cara berfikir masyarakat.

4. Konsep Situs

Berdasarkan undang-undang RI nomor 11 tahun 2010, pemerintah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan situs adalah:

Lokasi yang berada di darat atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Adapun pengertian cagar budaya dalam undang-undang adalah: “warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan (UU RI Nomor 11 tahun 2010 pasal 1).

Sedangkan menurut Ayatrohaedi dkk mengatakan bahwa “situs adalah satu bidang tanah atau tempat lainnya yang di atas atau didalamnya terdapat benda-benda kepurbakalaan” (Ayatrohaedi dkk, 1981: 87).

Menurut Halwany Michrob menyatakan bahwa “situs adalah suatu tempat atau wilayah atau diatas permukaannya ada unsur yang mengandung data arkeologi” (Halwany Michrob, 1995: 19).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa situs merupakan suatu wilayah yang mengandung benda-benda kepurbakalaan dan peninggalan sejarah maupun prasejarah sehingga memiliki nilai-nilai sejarah.

5. Konsep Megalitikum

Menurut Poesponegoro dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia*, “megalitik berasal dari kata “mega” yang berarti besar dan “lithos” yang berarti batu” (Poesponegoro, 1993: 205).

Menurut Wagner dalam buku *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya* menyebutkan bahwa: “walaupun batunya dibuat dalam bentuk kecil bukan dari batu besar (megalitik) tetapi jika tujuan pembuatan bangunan tersebut berorientasi pada pemujaan arwah maka disebut megalitik” (Ayu Kusuma, 2003: 7).

Menurut Ayatrohaedi dalam buku *Kamus Istilah Arkeologi 1* menyebutkan bahwa: “megalitik adalah tradisi kebudayaan batu besar, yang muncul setelah tradisi bercocok tanam” (Ayatrohaedi, 1981: 56).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa megalitikum merupakan suatu zaman dimana kehidupan manusia masih

bersifat primitive, mereka hanya bisa menggunakan alat-alat yang terbuat dari batu yang masih kasar sehingga pada zaman ini disebut zaman batu besar.

6. Konsep Tinggihari

Menurut Kristantina Indriastuti, “Tinggihari adalah nama sebuah kompleks megalitik yang terdapat di desa Tinggihari kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat, yang secara administratif terletak sekitar 20 km dari kota Lahat” (Kristantina Indriastuti, 2010: 1).

Daerah ini ditempuh dengan waktu kurang lebih 45 menit dari pusat kota Lahat. Menempuh jalan yang agak terjal dan sempit serta berliku. Walaupun demikian, kondisi jalan tetap aman untuk dilewati.

Di daerah ini mempunyai bermacam-macam bentuk tinggalan benda masa prasejarah. Menurut Kristantina Indriastuti, bentuk tinggalan arkeologi yang terdapat di kompleks ini kebanyakan berupa “menhir, arca, lumpang batu, umpak-umpak batu, dan susunan batu gelang. Peninggalan-peninggalan di situs Tinggihari ini terbagi kedalam tiga kompleks” (Kristantina Indriastuti, 2010: 1-5).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahawa, Tinggihari merupakan nama lokasi tempat peninggalan-peninggalan megalitik berada. Peninggalan-peninggalan tersebut berlokasi di atas bukit dan di tengah perkebunan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, persepsi masyarakat terhadap situs megalitik Tinggihari dapat disimpulkan berupa tanggapan atau pandangan dari proses pengamatan individu dalam suatu masyarakat, terhadap keberadaan suatu objek, yang selanjutnya terdapat penilaian masyarakat terhadap keberadaan objek tersebut. Dalam hal ini yang menjadi objek dalam persepsi masyarakat Tinggihari tersebut adalah situs megalitik Tinggihari.

B. Kerangka Pikir

Peninggalan sejarah yang ditemukan di situs Tinggihari pada umumnya dapat dikategorikan ke dalam masa tradisi megalitik, yaitu masa yang menghasilkan kebudayaan bangunan-bangunan dari batu besar. Pendirian megalitik ini merupakan salah satu dasar kepercayaan yang berhubungan dengan antara yang hidup dan yang mati, terutama pengaruh kuat dari yang mati terhadap kesejahteraan masyarakat.

Situs megalitik Tinggihari ini berlokasi di pinggir jalan menuju kecamatan Pulau Pinang tepatnya di tengah perkebunan masyarakat. Selain itu juga situs ini terdiri dari tiga (3) kompleks situs, yaitu: situs Tinggihari I, situs Tinggihari II, dan situs Tinggihari III, yang mana jarak antara situs satu dan situs lainnya bisa ditempuh sekitar lima (5) menit dengan berjalan kaki.

Bentuk-bentuk pada peninggalan megalitik Tinggihari ini juga memiliki berbagai macam variasi, yaitu sesuai dengan jenis dan ukurannya. Dari

jenisnya ada menhir, arca megalitik, lumpang batu, umpak-umpak batu, batu tegak, dan susunan batu gelang (stone enclosure). Dari ukuran ada yang panjang, pendek, persegi, dan bulat.

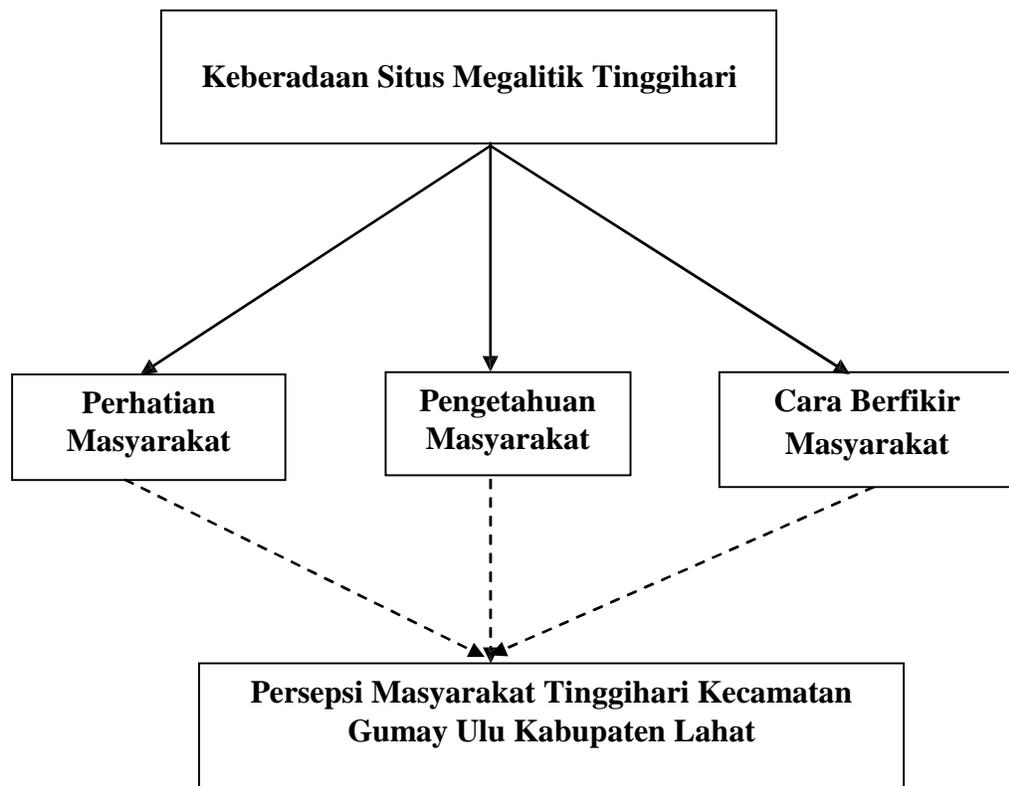
Untuk tetap menjaga nilai-nilai sejarah situs megalitik Tinggihari, maka harus ada upaya pelestarian pada situs ini. Agar pelestarian ini terlaksana dengan baik maka perlu adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya sejarah itu. Dengan adanya kesadaran sejarah maka dapat terlihat sejauh mana persepsi masyarakat terhadap peninggalan sejarah yang ada diwilayah mereka. Berdasarkan perhatian, pengetahuan, dan cara berfikir masyarakat akan timbul persepsi yang bermacam-macam mengenai situs megalitik Tinggihari.

Masyarakat yang memiliki rasa perhatian terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari sudah barang tentu akan memiliki persepsi yang berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki rasa perhatian. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan mengenai situs megalitik Tinggihari sudah tentu akan memiliki persepsi yang berbeda dengan masyarakat yang tidak mempunyai pengetahuan, begitu juga dengan cara berfikir masyarakatnya, akan berbeda dengan masyarakat yang memiliki rasa perhatian dan mempunyai pengetahuan terhadap keberadaan peninggalan situs megalitik Tinggihari.

Perbedaan persepsi masyarakat desa Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat yang disebabkan oleh perhatian, pengetahuan dan cara berfikir masyarakat, sudah pasti akan memiliki perbedaan penggolongan

kategori persepsinya juga, yaitu ada yang tergolong ke dalam persepsi positif dan ada yang tergolong ke dalam persepsi negatif. Persepsi tergolong positif apabila masyarakat Tinggihari peduli terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari. Persepsi tergolong negatif apabila masyarakat Tinggihari tidak peduli terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari.

C. Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis Hubungan

- - - - -> : Garis Akibat

REFERENSI

- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta. Halaman 99.
- Onang Uchyana Effendi. 1986. *Komunikasi dan Modernisasi*. Penerbit Alumni Bandung. Halaman 27.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Halaman 21.
- Van Hoven. 1988. *Eksiklopedi Indonesia*. Ikhtiat. Jakarta. Halaman 866.
- Bimo Walgito. 2010. *Op. Cit.* Halaman 101.
- Mar'at. 1981. *Op. Cit.* Halaman 22.
- Bimo Walgito. 2010. *Op. Cit.* Halaman 102.
- Poerwadarmita. 1986. *Kamus Besar Baha Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. Halaman 117.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Angkasa Baru. Jakarta. Halaman 160.
- Soerjono Soekanto. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Halaman 190.
- Abdul Syani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Pajar Agung. Jakarta. Halaman 68.
- Van Hoven. 1988. *Op. Cit.* Halaman 702.
- Junus Satrio Atmodjo. 2013. *Belajar Arkiologi Mengapa Situs Purbakala Penting Untuk di Lindungi*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2013. Pukul 11.00. Halaman 2.